



MUSEUM RUDANA

Pameran "Apresiasi Senilukis 1997"

Enam Pelukis Kontemporer

Exhibition of "Fine Art Appreciation 1997"

Six Contemporary Artists

Abas Alibasyah

Arnawa N.A.

Budhiana Made

Jafar Islah

Srihadi Soedarsono

Widayat

19 - 31 Agustus 1997

Merayakan 52 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1997
In commemoration of the 52th Indonesia's Independence Day 17th August 1997

PAMERAN "APRESIASI SENI LUKIS 1997"
ENAM PELUKIS KONTEMPORER
EXHIBITION OF "FINE ART APPRECIATION 1997"
SIX CONTEMPORARY ARTISTS
19 August - 31 August 1997



MUSEUM RUDANA



**SPEECH MR. NYOMAN RUDANA
ON THE OCCASION OF
THE OPENING OF THE 1997 FINE ART EXHIBITION
AT THE RUDANA MUSEUM
19 AUGUST 1997**

First of all, allow me to praise God Almighty that through his grace we are able to be together here to witness the 1997 Fine Art Exhibition. A feeling of happiness should also be revealed due to the 52th anniversary of the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia. God has granted good heart, thought and prosperity to the state and nation of Indonesia. Long live the Proclamation of

the Indonesian Independence.

Hand in hand with the anniversary of the Indonesian Independence Day, 17th August 1997, from deep of my heart I try organize the 1997 Exhibition of Fine art in which the work of Abas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Widayat, Made Budhiana, N.A. Amawa, and Jafar Islah (Kuwait) is exhibited. We have intentionally selected these artist, apart from being very creative and never cease to work, for their achievements and recognitions at the international sphere. The work of these artists have also contributed a specific style to the development and improvements of fine art in Indonesia and have given positive motivation to the younger generations of artists in terms quality, i.e. expression of visual ideas.

This exhibition is expected to widen the insight and inspiration of the artists in their creative work, to improve their appreciation, and to encourage the community's interest in fine art. With the spirit of the Independence, this endeavor is expected to improve the national insight, to strengthen nationalism, to implement the values of the struggle for independence, and to participate in the national development programs.

The participation of Mr. Jafar Islah, a renown artist from Kuwait in this exhibition, is expected to widen the artists' insight on aspects of foreign cultural art (Kuwait's in particular) and to give an opportunity to young artists to make comparisons in their creative activities. Furthermore, the work of the Kuwait artist is hoped to be able to pave the way towards the means of strengthening the friendship among nations, in particular between Indonesians and Kuwaits. The possibility of opening a cooperation in the field of culture art between the two countries is there.

I am convinced that a cooperation in cultural art can be realized since the enthusiastic response was shows by the government and the people of Kuwait when I organized a fine art exhibition in Kuwait under the theme *Indonesian Arts in Bali* in February 1997. This exhibition was organized on the invitation of *The Kuwaity National Council of Culture Art and Letters*, and 47 pieces of work of renown Balinese artists were displayed.

The organization of the 1997 Fine Art Exhibition is expected to step up cooperation between Indonesia and Kuwait in culture art and to widely open the opportunities of young artists to display their work internationally, especially in Kuwait.

I do hope that all related institutions will always render their support. To all distinguished guests who have participated for the success of this exhibition, I sincerely extend my gratitude and I apologize for the shortcomings.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Ubud, 19 August 1997

Nyoman Rudana

**KATA SAMBUTAN BAPAK NYOMAN RUDANA
PADA PEMBUKAAN PEMRAN SENI LUKIS '97
DI MUSEUM RUDANA
TANGGAL 19 AGUSTUS**

Om Swastyastu,

Pertama-tama perkenankan kami memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat waranugraha-Nya, kita dapat bersama-sama menyaksikan Pameran Seni Lukis '97 dengan selamat dan rahayu. Rasa angyubagya patut juga kita panjatkan, karena dalam menyambut dan memeriahkan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-52, Tuhan telah menganugrahkan kecermelangan hati dan pikiran serta kemamuran kepada nusa dan bangsa Indonesia. Dirgahayu HUT Proklamasi Kemerdekaan RI.

Mengiringi peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1997, rasa syukur dari lubuk hati yang tulus itu kami wujudkan dengan melaksanakan Pameran Seni Lukis '97, menampilkan karya pelukis Abas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Widayat, Made Bhudiana, N.A. Arnawa, serta karya pelukis Jafar Islah dari negara Kuwait. Pelukis-pelukis ini sengaja kami pilih, selain mereka adalah pelukis yang sangat kreatif dan tidak pernah berhenti berkarya, karya-karya mereka telah mampu menembus panggung seni lukis internasional. Lukisan mereka pun telah memberi corak tersendiri bagi perkembangan dan kemajuan seni lukis Indonesia, serta memberi motivasi kepada pelukis-pelukis yang lain dalam meningkatkan kwalitas karya, baik dari segi pengungkapan ide maupun secara visual.

Dengan demikian, melalui penyelenggaraan pameran ini diharapkan juga dapat menambah wawasan serta memberi inspirasi kepada seniman dalam nerkreativitas, dan meningkatkan apresiasi serta kecintaan masyarakat terhadap seni lukis. Disamping itu, dengan semangat HUT Kemerdekaan RI, pameran ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan nasional, mempertebal rasa kebangsaan dalam mengamalkan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan, mengisi pembangunan nasional.

Ikut sertanya Jafar Islah, seorang pelukis ternama dari Kuwait dalam Pameran Seni Lukis '97 ini, diharapkan karya-karyanya bisa menambah wawasan tentang seni budaya asing, khususnya seni budaya Kuwait, serta dapat dijadikan perbandingan bagi pelukis kita dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas berkesenian. Lebih dari pada itu, penampilan karya pelukis dari Kuwait ini diharapkan dapat menjadi wahana mempererat hubungan antar bangsa, khususnya antara Indonesia dengan Kuwait. Tidak menutup kemungkinan, melalui pameran seni lukis semacam ini, juga bisa terjalin kerjasama dalam bidang seni budaya antara Indonesia dengan Kuwait yang juga memiliki seni budaya tinggi.

Terjalinnya kerjasama di bidang seni budaya ini kami yakin bisa terwujud, mengingat sambutan hangat dan meriah yang diberikan Pemerintah dan masyarakat Kuwait saat kami menyelenggarakan pameran lukisan dengan tema "*Indonesia Arts in Bali*" pada bulan February 1997 yang lalu di Kuwait, pameran tersebut kami selenggarakan memenuhi undangan *The Kuwait National Council for Culture Art and Letters*, dengan menampilkan 47 buah lukisan pelukis ternama Bali.

Dengan demikian, dari penyelenggara Pameran Seni Lukis '97 ini diharapkan semakin meningkat kerjasama di bidang seni budaya antara Indonesia dengan Kuwait, serta dapat membuka lebar peluang bagi para seniman untuk bisa menampilkan karya-karyanya di panggung internasional, khususnya di Kuwait.

Mudah-mudahan semua pihak terus mendukung pameran ini. Kepada Bapak/Ibu/Saudara yang telah dengan tulus ikhlas berpartisipasi, membantu serta menyaksikan Pameran Seni Lukis '97 ini, kami mengucapkan terima kasih. Mohon maaf, jika ada sesuatu yang kurang berkenan di hati.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Ubud, 19 Agustus 1997


Nyoman Rudana

**SPEECH GOVERNOR OF THE PROVINCE OF BALI
ON THE OCCASION OF
THE OPENING OF THE FINE ART EXHIBITION
AT THE RUDANA MUSEUM
19 AUGUST 1997**



Om Swastyastu,

Praise be given to God Almighty for his blessing that we can be together here to witness the opening ceremony of the 1997 Fine Art Exhibition organized by The Rudana Museum in connection with the commemoration of the celebration on the 52nd Independence Day of the Republic of Indonesia. I Take this opportunity to wish a long live on the celebration of the Proclamation of the Indonesian Independence .

I sincerely welcome the organization of the 1997 Fine Art Exhibition which is associated with the anniversary celebration of Republic of Indonesia's Independence, 17 August 1997. This exhibition has a significant meaning in the continuation of the values of the struggle for Independence. Through the art and cultural activities we continuously try to realized the idealised Indonesians who are materially and spiritually prosperous without losing cultural identity.

Now a days it has started to be felt that the expressions of values in life through fine art work have an important role in that they become one of the information media and measures for correction of the daily conduct. Especially with the advent of the globalization era, we need to deeply introspect and reflect on the nature and value of being independence; hence, improvements achieved will not deviate from the nation's identity.

The exhibition which is opened today, apart from exhibiting the work of Indonesian artists, i.e. Abas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Widayat, Made Bhudiana, and N.A. Arnawa, the presence Indonesia. The exhibition is also, at the same time, expected to become an arena for exchanges of inter-nations' art and cultural aspects, particularly those of Indonesia and Kuwait which will hopefully lead towards a cooperation in culture art.

I do hope that this exhibition is capable to stimulate and encourage appreciation and love of the community toward fine art within the framework of succeeding the national development programs.

I would like to once again congratulate and wish all the best and success.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 19 August 1997

The Governor of the Province of Bali

Ida Bagus Oka

**KATA SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I BALI
PADA PEMBUKAAN PAMERAN SENI LUKIS '97
DI MUSEUM RUDANA
TANGGAL 19 AGUSTUS 1997**

Om Swastyastu,

Puji syukur kita panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas wara nugraha-Nya kita dapat bersama-sama dengan selamat mengikuti acara pembukaan Pameran Seni Lukis '97 yang diselenggarakan oleh Museum Rudana, dalam rangka menyambut dan memeriahkan HUT Kemerdekaan RI ke-52. Pada kesempatan ini, terlebih dahulu saya mengucapkan Dirgahayu HUT Proklamasi Kemerdekaan RI.

Saya menyambut dengan perasaan gembira diselenggarakannya Pameran Seni Lukis '97 yang dikaitkan dengan peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1997. Pameran ini sangat penting artinya di dalam meneruskan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan, di mana melalui kegiatan seni budaya kita semua terus berupaya mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, sejahtera material dan spiritual secara merata tanpa tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Dewasa ini telah mulai dirasakan bahwa pengungkapan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk karya seni lukis mempunyai peranan yang sangat penting sebagai salah satu media informasi dan koreksi-koreksi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih menjelang kita memasuki era globalisasi, kita patut terus mawas diri dan merenungkan secara mendalam hakekat dan nilai-nilai kemerdekaan itu sendiri, sehingga kemajuan yang dicapai tidak menyimpang dari jati diri bangsa Indonesia.

Pameran yang dibuka hari ini, selain menampilkan karya pelukis Indonesia; Abas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Widayat, Made Budhiana, N.A. Arnawa, namun juga karya pelukis Jafar Islah dari Negara Kuwait, diharapkan dapat menambah kemajuan seni lukis di tanah air. Disamping itu, pameran ini sekaligus bisa menjadi ajang saling memperkenalkan seni budaya bangsa, khususnya antara Indonesia dengan Kuwait, yang nantinya bisa diwujudkan dengan meningkatkan kerjasama di bidang seni budaya.

Mudah-mudahan pameran seni lukis ini mampu menggugah dan mendorong meningkatnya apresiasi serta kecintaan masyarakat terhadap seni lukis dalam menyaksikan Pembangunan Nasional.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat dan semoga sukses.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 19 Agustus 1997

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali



Ida Bagus Oka



**SPEECH BY MADAME ATIE W. DJOJONEGORO
ON THE OCCASION OF
THE OPENING OF FINE ART APPRECIATION EXHIBITION
AT THE RUDANA MUSEUM
19 AUGUST 1997**

As a religious citizen, first of all, let us offer our prayers to God Almighty for His Blessing that we are able to be together here to witness the Fine Art Appreciation Exhibition organized by The Rudana Museum in relation to the celebration of the Proclamation Day of Independence of the Republic Indonesia. I offer my sincere appreciation to Mr. I Nyoman Rudana who has repeatedly organized such exhibition, both at home and overseas.

This exhibition has a deep meaning with regard to the success of the national development programs, particularly in the area of art and culture. I, therefore, enthusiastically welcome this exhibition which is associated with the 52nd anniversary of the Republic's Independence. This historic day should be fulfilled with positive contributions for the independence itself.

The 1997 Fine Art Exhibition, which is organized by the Rudana Museum, is a very positive step towards nurturing the nation's art and culture, particularly in promoting the atmosphere of competitiveness among the younger generations of local fine art artists so that they can be of the same level as their counterparts overseas. Apart from this, the exhibition is expected to be able to improve the level of appreciation and love the community towards the nation's work of fine art and aspect of culture.

The selection of the fine art work of Abas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Made Budhiana, N.A. Arnawa, Widayat and Jafar Islah (from Kuwait) for this exhibition has strengthened the purpose and objective of the endeavor. This group of artists has achieved regional, national and international recognitions. And thus, this is a reflection that Indonesian artists have displayed their seriousness in their work, hence they can be paralleled with those the class ones. The activities of the group should always be nurtured and cherished through various channels, and one of them is through exhibitions such the one now being organized by Mr. Nyoman Rudana.

I do hope that the ways paved by this artists will be followed by other artists, so that the Indonesian work of fine art will be able to update to the level of the world class developments in fine art. To the artists participating this exhibition I wish you all the best and success. The same goes to Mr. Nyoman Rudana, with the hope that this endeavor will contribute to the lively developments of Indonesian fine art.

Jakarta, 19th August 1997

Atie W. Djojonegoro

**SAMBUTAN IBU ATIE WARDIMAN DOJONEGORO
PADA PEMBUKAAN PAMERAN APRESIASI SENI LUKIS '97
DI MUSEUM RUDANA
TANGGAL 19 AGUSTUS 1997**

Sebagai insan yang beriman, pertama-tama mari kita memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatnya kita bisa bersama-sama menyaksikan Pameran Apresiasi Seni Lukis '97 yang diselenggarakan oleh Museum Rudana dalam rangka menyambut dan memeriahkan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI. Saya mengucapkan selamat disertai penghargaan yang tinggi kepada Saudara I Nyoman Rudana, yang telah berulang kali melaksanakan pameran lukisan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, termasuk pameran kali ini yang dilaksanakan mulai tanggal 19 Agustus 1997.

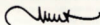
Pameran lukisan ini mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka menyukseskan Pembangunan Nasional, khususnya pembangunan bidang seni dan budaya. Oleh karena itu, saya menyambut gembira dilaksanakannya pameran Seni Lukis '97 ini yang dikaitkan dengan perayaan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-52, mengingat hari yang bersejarah bagi Bangsa Indonesia ini memang harus terus diisi dengan usaha-usaha yang berguna dan sesuai dengan cita-cita kemerdekaan itu sendiri.

Pameran Seni Lukis '97 yang dilaksanakan Museum Rudana ini merupakan langkah yang luhur dalam upaya terus menumbuhkan seni budaya bangsa, khususnya menciptakan iklim berkesenian yang semakin kompotitif konstruktif di bidang seni lukis, sehingga pelukis-pelukis Indonesia terus mampu berkarya sejajar dengan pelukis-pelukis dunia. Di samping itu, pameran ini juga mampu meningkatkan apresiasi serta menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat terhadap seni lukis khususnya dan seni budaya bangsa umumnya.

Dipilihnya karya-karya pelukis Abbas Alibasjah, Srihadi Soedarsono, Made Budhiana, NA Arnawa, dan Widayat, serta Jafar Islah pelukis dari Kuwait dalam pameran ini, lebih menguatkan maksud dan tujuan pameran ini, karena para pelukis ini memang telah mampu berbicara baik di panggung regional, nasional, maupun internasional. Hal ini tentu bisa menjadi cermin, betapa sesungguhnya pelukis Indonesia telah menasejarkan diri dengan pelukis-pelukis kelas dunia. Aktivitas pelukis ini tentu harus terus diasah dan ditingkatkan, salah satu diantaranya melalui penyelenggaraan pameran seperti yang dilaksanakan Saudara Nyoman Rudana.

Semoga jejak dan langkah para pelukis ini dapat diikuti oleh pelukis-pelukis lainnya, sehingga seni lukis Indonesia terus bisa mengikuti perkembangan seni lukis dunia. Kepada para pelukis yang sedang berpameran saya mengucapkan selamat dan sukses, Selamat dan sukses juga saya ucapkan kepada Saudara Nyoman Rudana, semoga pameran ini dapat menambah semaraknya perkembangan seni lukis Indonesia.

Jakarta, 19 Agustus 1997



Atie W. Djojonegoro

KUWAIT AND INDONESIA: A MEETING OF SENSITIVITIES.

What is a Museum? It is the receptacle of a people's cultural heritage. It is a place where a society can select, create, and organise the image of itself. It is a place to present this image, this idea of the past and the vision of things to come, to visitors from home and abroad. A museum therefore becomes an important instrument in the building of national consciousness.

The Museum Rudana serves just such a purpose. Set up at the private initiative of a Balinese art patron, Nyoman Rudana, this museum has as its primary function, since its opening in 1995, the preservation and promotion of Indonesian art, and in particular the art of the island of Bali. Its collection comprises paintings of many styles and regional origins, illustrating the creative spirit of Indonesia. Thousands of visitors are welcome each year at the museum.

The Museum Rudana is now broadening its range of activities beyond the national framework. It has chosen to take an active part in the process of intercultural communication. After establishing contacts with Kuwait, and holding an exhibition in that country, the Museum is presently exhibiting, from the 19th to the 31st of August, the works of Indonesian and Kuwaiti artists of repute. This exhibition can be construed as a demonstration of the increased multi-polarity of the post-modern world. The exchanges are no longer limited to a North-South axis, they are also increasingly organised along a South-South basis. The network of cultural contacts and influences is therefore becoming increasingly richer and more complex. Indonesian art is gaining a foothold in Kuwait, and Kuwaiti art in Indonesia.

The Kuwaiti artist featured in this exhibition is Jafar Islah, one of the most creative artists of his country. On the Indonesian side, three renowned masters of Indonesian modern art were selected; Srihadi Soedarsono, Widayat and Abas Alibasyah. Two younger Balinese artists were added to this trio: Budhiana and Amawa.

JAFAR ISLAH (1946). Kuwaiti art was born from the meeting of Arabo-Islamic tradition and Western modern Art. Arabo-Islamic art is traditionally bereft of human representation, has evolved a sophisticated system of decorative symbolism which is without comparison in the rest of the world. On the other hand, modern Western art has led a renewal of techniques and themes, in the name of the artist's right to question reality.

Jafar Islah's work blends the abstract symbolism of Middle-Eastern art and the expressive freedom of the West. After receiving his art education at the University of California, where he studied with Kitaj, the artist has grown into one of his country's most important artist. He has exhibited throughout the Middle-East and Europe, including a retrospective at the Kuwait National Museum (1981) and one man show at Sala d'armi in Palazzo vecchio, Florence (1992). His commissions comprise many murals in Kuwait, a series of commemorative stamps for the Gulf War and a "Kuwait Thanks The World" marble sculpture erected at Seville (Spain) for the Expo '92. At the Museum Rudana, Jafar Islah presents a portfolio of screen prints on the theme of sea and landscapes and some new paintings done while visiting Bali. In his print works, nature is synthesized into a succession of flat-colored patterns distributed on the canvas constructed harmoniously in a very simple but clear visual language. And in his most recent painting "Ubud Landscape" the stillness evokes the spirit of Ubud as well as captures its peaceful surroundings. Thus with very few visual elements less becomes more.

WIDAYAT (1923), a former student and teacher at the Academy of Fine Arts in Yogyakarta, is considered with Srihadi Soedarsono as one of the two great masters of Indonesian modern art. Painting in the naturalist manner in the 50's, he later evolved the magical naive manner which has become his trade mark. The holder of national awards, he participates in all the principal artistic events of the country. He also has his own museum: Museum Haji Widayat. Unlike many painters of his generation, who deal with the harshness of social reality in an expressionist manner, Widayat presents us with a world of legend and fairy stories, a refuge from everyday life. The dreamlike gentleness of this world, allied to a mosaic-like technique, endears him to the main collectors in the country.

SRIHADI SOEDARSONO (1931). Arguably one of the foremost painter of the country, Srihadi Soedarsono is also its richest colorist. He started his career at an early age as an officer of the New Service of the Indonesian Army. Sent to record the talks of Kaliurang (1947) between the Indonesians and the Dutch, on this occasion he made sketches of the main politicians of his time. After independence he registered at the Art Department of the Institute of Technology of Bandung and soon began to draw attention and critiques. Appointed as a lecturer, he was sent to the United States where he took a master's degree before returning to Indonesia. His work has shown a slow but constant evolution towards a search of the visual, as well as the thematic, essence of things. His horizons on the sea and boats aspire towards the dissolution of the objects - the boats - into the color of the sand on one side, and of the sea and horizon on the other. In his more recent works he tries to grasp the subtle equilibrium between movement and color which one finds in Balinese painting. He has an uncanny ability to enhance any color by superimposing different hues of the same color on top of each other. His work is so much in demand that it is now rare to have a Srihadi work on exhibition such as this.

ABAS ALIBASYAH (1928) is an historical figure of the modern Indonesian art movement, whose career spans the whole post-independence period. After studying at the Academy of Fine Arts in Yogyakarta, he became the director of this institution while pursuing a prolific career. Claire Holt writes that in 1955, he was already making "well-composed and expressive landscapes." He occupied numerous official positions in the Department of Culture and the Directorate of Films and is the holder of several national painting awards. Four of the painters (Budhiana, Widayat, Srihadi and Abas Alibasyah) were selected to participate in the Indonesia - American Culture Exchange Exhibition (KIAS) in 1991. He is known for his landscapes and still-lives broken down after the cubist fashion.

BUDHIANA. A member of the new generation of modern Balinese artists, Budhiana has made a place for himself in the Indonesian art-world by the sensitive touch of his pen and color. He likes to suggest rather than describe, using here a few spare lines to conjure up a character and there a short brush strokes to create an atmosphere. He is up and coming artist.

ARNAWA, NGURAH ARYA (1950). Educated at the art department of the University of in Denpasar, Arnawa remains obsessed by his island's culture. His paintings are usually recompositions, based on a modern visual logic of narrative reliefs such as one often sees in Bali. His art is therefore an invitation to cultural continuity.

JAFAR ISLAH

- 1946 Born in Kuwait
1965 Studied at Cranbrook School, Michigan.
- 1966/70 B.A. University of California at Berkeley, studied with R.B. Kitaj, Jerry Ballatine and Jim Melchert.
- 1971 A visiting student at Royal Academy of Fine Arts Copenhagen, Denmark.
- 1972 Returned to Kuwait as an art director for the firm of Y.A. Alghanim and Sons, W.L.L.
- 1976 One-man exhibition in Paris, Gallery Herve Odermat.
Art Council exhibition, one-man show at Al-Dhahiya Gallery.
One-man show at gallery Herve Odermat, Paris
- 1979 One-man graphic show at the French Cultural Hall, Kuwait.
Won first prize for Ministers' Complex Monument Competition, Kuwait.
- 1981-84 Retrospective at the Kuwait national museum. Curator and participating Artist - Cairo Biennale - Egypt, 2nd Prize in Painting, 1st Cairo Biennale.
- 1985 Wall of peace a 3-ton marble sculpture on the sea front Al-SHIEB, Kuwait.
First Prize - Safat Square Mural Competition, Kuwait.
Participated in the international contemporary art exhibition and conference in DELPHI - Greece.
- 1988 Executed several large murals woven in wool (200 sq. m) commissioned by the Arab Fund for Economic and Social Development for the multipurpose hall of the new headquarters.
Designed several commemorative stamps such as... 191 KUWAIT'S LIBERATION sheetlets (42 stamps), KUWAIT THANKS THE WORLD, DESSERT STORM AND P.O.W.'s stamps.
One-man exhibition at the Egyptian Academy in Rome.
Kuwait sculpture on the sea front near the Kuwait towers, donated by Alahli bank.
- 1992 Kuwait Thanks the Worlds, a 22-ton marble sculpture gifted by the Government of Kuwait to Secilla, Spain - Expo'92 and erected in the garden of the oldest monastery (Jardin de Cartuja - Sevilla), near the Royal pavilion permanently.
One man exhibition in Florence - Italy in Sala d'armi Palazzo vecchio.
- 1993 A new set of five posters for Kuwait Airways.
- 1994 Inauguration of sculpture "NOTHING IS LIKE FREEDOM" British Embassy, Kuwait.
- 1995 Contemporary Art of the Nonaligned countries - Jakarta.





Above: "Ubad Landscape", 1997, Acrylic on canvas, 140 x 230 cm
Facing Pages: "The Storm is Not Over Yet... Noah Heard a Whisper", 1997,
Acrylic on canvas Triptych, 230 x 420 cm

WIDAYAT

- 1922 Born at Kutoarjo, Central Java
- 1950-54 Studied at the Indonesian Academy of Art, ASRI Yogyakarta
- 1952 Founded the Young Indonesian Painters Association together with G. Sidharta, Yogyakarta.
- 1954 Young Indonesian Painters' Exhibition in Jakarta
- 1957 Exhibition of ASRI and the Yoga Painters.
- 1962 Exhibition at Toyota Building Gallery, Nagoya, Japan.
- 1962 Exhibition in Tokyo, Japan
- 1963 Exhibition at Prasta Pandawa Art Gallery, Yogyakarta.
- 1969 Exhibition at Seni Sono Gallery, Yogyakarta
- 1970 Indonesian Art Exhibition at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1972 Indonesian Art Exhibition at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1973 Mostra Internazionale di Xilografia Contemporanea, Galleria dell' Accademia Logetta Lombardesca Revenna.
- 1974 Mobile Asean Exhibition, Jakarta
- 1974 Indonesian Art Exhibition at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1974 Resegna di Grafica contemporanea Rotonda di via Besana, Comune di Milano Ripartizione Cultura.
- 1975 Batik Art Exhibition, Hotel Indonesia, Jakarta
- 1975 Sanggar Dewata Indonesia Exhibition, Denpasar, Bali
- 1976 100 years of Indonesian Painting at Balai Seni Rupa, Jakarta
- 1978 Third Indonesian Art Exhibition at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1979 Asian Art Show, Tokyo, Japan
- 1980 Singapore Festival of Arts 1980, Singapore
- 1980 "Wisma Seni Nasional" Exhibition, Jakarta
- 1980 Contemporary Asian Art Show, The Fukuoka Art Museum's First Anniversary.
- 1980 Indonesian Islamic Calligraphy Exhibition
- 1981 Asian Art Exhibition, Dacca, Bangladesh
- 1981 Asean Exhibition of Painting, Graphic Arts and Photographs, Jakarta
- 1981 The first Exhibition of Asian Art, Bahrain
- 1981 Art Teachers Painting Exhibition in Jakarta
- 1982 Fifth Indonesian Art Exhibition at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1982 Asean Exhibition of Painting and Photographs
- 1982 Exhibition of Works by Prize Winning Artists of the Indonesian Biennale 1974, 1976, 1978, 1981 in Jakarta
- 1983 Exhibition of Islamic Calligraphy at Padang, West Sumatra
- 1983 Painting and Sculpture Exhibition in Yogyakarta
- 1983 One man Show at Alliance Francaise Gallery in Yogyakarta
- 1984 Asean Exhibition of Painting and Photographs through out the Asean countries
- 1985 One man show at Jakarta Art Centre, Jakarta
- 1954 up to now teaching at the ASRI and continued lecturing at the Institute of Art, Faculty of Fine Art and Design, Yogyakarta.





Above: *"Birds"*, 1983, Oil on canvas, 80 x 100 cm

Facing Pages: *"Kicau Burung di Pagi Hari"*, 1997, Oil on canvas, 70 x 70 cm

SRIHADI SOEDARSONO

Born December 4, 1931, Solo, Indonesia

EDUCATION & EXPERIENCE

- 1945 As a young autodidact artist a member of student's army (Tentara Pelajar) to do posters and drawings during the revolution period.
- 1945 To execute the documentary drawings as staff member of the army's information service (Balai Penerangan tentara Divisi IV BKR/TKR/TNI), Surakarta.
- 1946 Member, Young Indonesian Artists's Assoc. (Seniman Indonesia Muda).
- 1950 Member, Himpunan budaya Surakarta Assoc.
- 1959 Graduated from The University of Indonesia Bandung Tehcnical Faculty, Dept. of Art.
- 1959 Lecturer, The Bandung Institute of Technology (ITB), Dept. of Art.
- 1962 Master of Arts degree. The Ohio State University, USA
- 1964 Staff designers, aesthetic element dept. RI Parliament Building, Jakarta.
- 1969 Senior designer, RI Pavilion EXPO'70, Osaka.
- 1969-93 Judge, NAtional Art Award Anugerah Seni RI
- 1970 Appointed to the chairman of the Dept. of Art, The Bandung Institute of Technology (ITB).
- 1970-88 Lecture, The Jakarta Institute of the Arts (IKJ-LPKJ), Dept. of Art.
- 1973 Appointed to the chairman of the Dept. of Art, The Jakarta Institute of the Arts.
- 1973 Appointed to the chairman of the Dept. of Art, The Jakarta Institute of the Arts
- 1975 Mural Painting for the Jakarta City Hall.
- 1979 Fulbright research program.
- 1982 Delegate, Asean Symposium on Painting and Photography in Kuala Lumpur.
- 1983-92 Judge, UOB Painting of the Year Competition, Singapore.
- 1984 MS Kerinci Passenger Vessel aesthetic elements & interior decoration.
- 1988 Chairman & delegate, Asean Symposium on Painting and Photography in Jakarta.
- 1992 Professor, The bandung Institute of Technology, Faculty of Fine Arts and Design.



SELECTED ONE MAN EXHIBITIONS

- 1962-92 The OSU Gallery USA • Goethe Institut, Jakarta • Canberra Theatre Centre, Sydney and Melbourne • Jakarta Arts Centre • Rijswijk Museum, The Hague • Volkenkundig Museum, Delft • The Asia and Pacific Museum, Warsawa • L.B. Bank, Braunschweig • Hankyu Art Gallery, Osaka • Braga Art Gallery, Bandung

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

- 1964-97 Contemporary Indonesian Art, Rio de Janeiro • The 10th Biennale de Sao Paolo, Brazil • Indonesian Painting Exhibition, Amsterdam • Asean Mobile Exhibition through Asean countries • Contemporary Asian Art, Fukuoka Art Museum • Exhibition of Asian Art, Bahrain • The 5th Jakarta Art Biennale • Internationalen Kunstausstellung der Akademie MIDI, Munich • Travelling Art Exhibition through the USA (KIAS) • Indonesian Contemporary Art, Washington DC • Indonesian Art Exhibition to the Netherlands (PAKIB) • Indonesian Cultural Exhibition, Amsterdam • 1st Asia-Pacific of Contemporary Art Triennial, Brisbane • 9th Asian International Art Exhibition, Taipei • Ther best of Indonesian Paintings Exhibition, Jakarta • Contemporary Art of the Non Aligned Countries, Jakarta • Asian Modernism; Tokyo, Manilla, Bangkok, Jakarta • Modernity and Beyond, Singapore Art Museum, Singapore • World Economic Forum, Davos • The Birth of Modern Art in Southeast Asia; Fukuoka Art Museum, Hiroshima Prefectural Art Museum, Shizuoka Prefectural Museum of Art, Tokyo Metropolitan Teien Art Museum.



Above: "Becermin Diri", 1997, Oil on canvas, 155 x 200 cm
Facing Pages: "Jiwa Legong", 1997, Oil on canvas, 130 x 200 cm

ABAS ALIBASYAH

- 1928 : Born in Purwokerta,
West Java
- 1981 : First Exhibition at West
Germany
- 17 August 1989 : Indonesia Fine Art
Exhibition at Rudana
Fine Art Gallery
- 1990 : Exhibition of
Indonesian Cultural
(KIDI II), Senayan,
Jakarta
- 1990 - 1991 : Exhibition of KIAS and
Festival of Indonesia,
U.S.A
- 1991 : Exhibition of Indonesian Cultural (KIDI III), Senayan, Jakarta
- April - May 1991 : Exhibition of three artists spanning two ages of Balinese artist Rudana Fine Art Gallery
- June - July 1991 : Exhibition of paintings at Rudana Fine Art Gallery, Ubud, Bali joined with : Abas
Alibasyah, R. Roedyat Martadiradja
- 1990 - 1991 : Exhibition of paintings at Rudana Fine Art Gallery, Ubud, Bali joined with Faculty and
Alumni of the Fine Arts and Design Study Program of Udayana University Denpasar.
- 1991 - 1992 : Fashionarta 1991 FINE ARTS EXHIBITION at Nusa Indah Hotel, Nusa Dua, Bali.
- 1992 : Exhibition of Indonesian Cultural (KIDI IV), Senayan, Jakarta
- 1993 : Exhibition of Indonesian Cultural (KIDI V), Senayan, Jakarta
- 1994 : Exhibition of Indonesian Cultural (KIDI VI), Senayan, Jakarta
- : Jakarta International Fine Art Exhibition under the Indonesian Fine Art Foundation,
Shangri-la Hotel Jakarta
- : Exhibition at Bali Cliff Resort Nusa Dua under Rudana Fine Art Gallery
- : Exhibition at President Palace Tampaksiring, Gianyar, Bali under Rudana Fine Art Gallery
- : Exhibition at Bali Inter Continental Resort, Jimbaran, Nusa Dua under Rudana
Fine Art Gallery
- : Exhibition at Bali Hyatt Resort, Sanur Bali under Rudana Fine Art Gallery
- 1995/1996 : Exhibition at Rudana Fine Art Gallery joined with Faculties the Fine Arts Program
STSI Denpasar





Above: "Dewi Perdamaian", 1997, Acrylic on canvas, 95 x 145 cm
Facing Pages: "Wanita Pendekar", 1996, Acrylic on canvas, 95 x 145 cm

MADE BUDHIANA

Born : Denpasar, Bali, 1959
Education : 1976 - 1979 Middle
School SLUA
Saraswati, Denpasar,
Bali 1979 - 1987 Art
College (ISI)
Yogyakarta

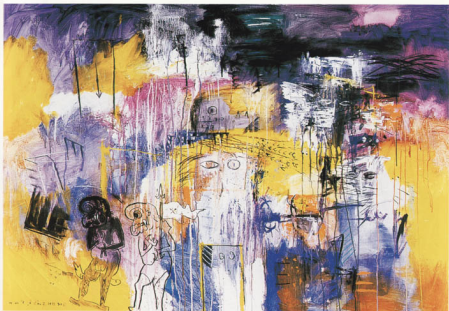
AWARDS :

- 1987 : Award for poster
from the
Departement of
Culture and
Education , Bali
- 1980 : Sketch and Painting award from Art College (ASRI) Yogyakarta.
- 1984 : Best non-realist painting by a Student PORSENI, Yogyakarta.
- 1984 : Best non-realist painting by a Student PORSENI, Jakarta.
- 1985 : "Pratisara Affandi Adhi Karya" Award.
- 1986 : "Pratisara Affandi Adhi Karya" Award.



EXHIBITION :

- 1980-1997 : Sanggar Dewata Indonesia Group exhibition at Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Jakarta.
- 1985 : Biennale Pelukis Muda VI exhibition at Jakarta
- 1989 : One man show at The Northern Territory Museum of Arts and Sciences, Darwin,
Australia.
One man show at Cemeti Modern Art Gallery, Ygyakarta
- 1990 : Group exhibition of The artists camp IX at the Northern Territory Museum of Art and
Sciences, Darwin Australia.
Exhibition at Neka Museum, Ubud, Bali
- 1991 : Exhibition at Rudana Fine Art Gallery, Ubud, Bali
- 1990-1991 : Indonesian Arts Festival in America.
- 1993 : Indonesian Art Festival at Amsterdam, Holland Two men show at Museum fur
Volkerkunde Basel, Switzerland
- 1994 : Art for Aids, Rudana Gallery, Bali
- 1995 : Galleria Museum fur Volkerkunde Basel. Switzerland.
- 1996 : Biennale X Arts Indonesian exhibition at Jakarta.
- 1997 : Exhibition of Indonesian Arts in Bali at The National Culture, Arts & Letters State of Kuwait.
Exhibition of TRESORT '97 at Singapore.
Bali - Belanda exhibition at Sika Gallery, Ubud, Bali.
Exhibition of Festival Darwin, Australia.



Above: *"Pembersihan Jiwa"*, 1997, Mixed media on canvas, 100 x 146 cm
Facing Pages: *"Meditation"*, 1997, Mixed media on canvas, 112,5 x 162 cm

N.A. ARNAWA

- 1950, : 22 March, born in Denpasar - Bali.
 1968, : Started with oil painting on canvas
 1986, : Graduate Fine Art and Design
 Study Program Udayana
 University, Denpasar - Bali.
 1989 - 1990, : Studied and painted on leather
 processing at Japan.

SOLO EXHIBITION :

- 1977 : Balai Budaya, Jakarta
 1988 : Oet's Fine Art Gallery, Jakarta
 1989 : Yashio, Japan (sponsor : Yashio
 Rotary Club)
 1995 : Notices The Gallery, Singapore

GROUP EXHIBITION :

- 1976 : Museum Bali, Denpasar
 1977 : Taman Ismail Marzuki, Jakarta
 1979 - 1997 : Participated in Bali Arts Festival,
 Taman Budaya (Art Centre) (every
 year) Denpasar.
 1980 : Miltenberger, Jermany
 1981 : Taman Budaya - Surabaya, East Java Taman Budaya (Art Centre) Denpasar
 1987 : Triennale I, Taman Budaya (Art Centre) Denpasar
 1988 : Painting Exhibition with 60 painters non traditional, Art Centre Denpasar
 1989 : Museum Neka, Ubud
 1990 : Rudana Fine Art Gallery, Ubud
 1991 : Museum Bali, Denpasar, and Balai Budaya - Jakarta
 1992 : Galleria Nusa Dua, Nusa Dua - Denpasar
 1993 : The Asian International Contemporary Art Fair, Gallerie Taksu Bali - Singapore
 1994 : Balai Budaya, Jakarta
 1995 : Notices The Gallery, Singapore Group exhibition with : Manotes/Spain, Richard
 Erdman/USA, Stefano/Italy, Hans Rudolf Giebeler/Germany, and Fauzan Haji
 Omar/Malaysia.
 BPP Teknologie Building, Jakarta.
 Museum Nasional, Jakarta (conference of Non Block Country).
 1996 : Hotel Raddison, Jakarta (sponsor : Bank Umum Nasional).
 Sekretariat ASEAN (Philip Morris Indonesian Art Award '96), Jakarta.
 Exhibition 3 city : Jakarta, Yogyakarta and Bali, National Monumen, Jakarta.
 1997 : The Balinese Contemporary and Traditional Fine Art Exhibition (The Rudana Museum
 Collection), The Kuwait NATIONAL COUNCIL FOR CULTURE ARTS AND LETTERS.
 TRESORS '97 ; The International Fine Art and Antiques Fair for Asia, Singapore.
 Bali Art Selection 1997, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Denpasar - Bali.
 September 1997 ; Japan - Indonesian Culture Fair 1997, Iwate - Tokyo (Japan).
 August 1997; Balinese Painter Contemporary 1997, Parlements House Darwin, Australia.





Above: "Wiyang Mahabharata" 1996, Oil on canvas, 135 x 135 cm

Facing Page: "Inheritance", 1997, Oil on canvas, 135 x 135 cm

CULTURE AND ART

In this colorful and creative world Bali, Exhibitions both traditional and modern come and go. some painters are from Java, some from Bali, some from Europe and even one from Kuwait. What sticks in my mind as an outsider is the impressive natural and cultural setting in which an exhibition such as this takes place.

Rudana Museum has been developed on a large area of land in Ubud, with a balance plan, rich in landscaping and traditional architecture full of plants and panoramic views. Without doubt it is very ideal environment for artist and art lovers. Also fit to house many works of art.

In some special sense, then the painters and their paintings who come and go here are very important as the setting in which they occur. One has the clear feeling at the Rudana Museum that the founders were and completely aware of this.

This exhibition of three Javanese painters, two Balinese painters and one from Kuwait aptly fit into this splendid cultural and contemporary environment without straining aesthetics or credibility. Their art is full of faces and figures such as by Widayat (a Crowd), Srihadi Soedarsono (dancers) and Abas Alibasyah (Masks) and Made Budhiana (with Abstractions). There are creative attempts to convey the nature / mood of Bali such as in the paintings and silkscreens of Jafar Islah and in the broad landscape of Abas Alibasyah. There is a seemingly unplanned cosmopolitan convergence of sensibilities, techniques and generations. Here is Noah's Ark by Jafar Islah haunting my memory of a famous similar painting done by Widayat about 25 years ago. It is a fortunate coincidence that Jafar Islah chose the subject Noah's ark as Widayat did at the age of 51.

However the mural scale of Jafar Islah's painting is reminiscent to the depiction of ancient religious and biblical subjects. Jafar Islah also uses modernistic visual tools to express to thunder and the lightning in contrast to the simple representational form chosen for the subject in general. Widayat on other hand, is more representational as a whole and the mood in the painting is his main concern. By using texture and colour Widayat fully express the storm. Also Jafar chosen title "the storm is not over yet" reveals his interest in this story as if it is still going on and not over yet. To refine the story happened thousand of year ago in a simple visual language that looks not religious in form get very spiritual in content.

The identities of each of these six painters seem secondary in their portrayals of and their feelings about Bali. Widayat lives Yogyakarta and is 74 years old. Srihadi Soedarsono lives in Bandung and is 66 years old. Amawa lives in Denpasar and is 48 years old. Jafar Islah is 51 years old, lives and works in many countries (France, India, Egypt, Kuwait, Italy). Made Budhiana lives in Denpasar and is 38 years old. All these painters have travelled and exhibited outside of Indonesia. The Rudana Museum in this exhibition is the host of three generations of artists. In all the paintings there is something creative that conveys a deep and reverent sense of Bali in its images, rituals, colors and natural surroundings. In this context for me the questions of traditional and modern art were no more important than this intimate, unusual cultural setting that is the Rudana Museum.

Joseph Fischer

Barkeley, California
U.S.A.

LIST OF WORKS

1. JAFAR ISLAH

- | | | |
|--|----------------------------|--------------------------------------|
| 1. Ubud Landscape | 140 x 230 cm | Acrylic on canvas 1997 |
| 2. "The Storm is not over yet".....
Noah heard a whisper. | 230 x 420 cm (Three parts) | Acrylic on canvas 1997 |
| 3. On the Riverbank, sitting to discover the self | 140 x 230 cm | Acrylic on canvas 1997 |
| 4. Sanur Fisherman and the yellow fish | 208,5 x 174,5 cm | Acrylic on canvas 1997 |
| 5. Before Rain Fall | 179 x 103 cm | Mixed media on paper 1982 |
| 6. Full moon with palms | 53 x 73 cm | Screen print on hand made paper 1997 |
| 7. Landscape with white camel and moon | 53 x 73 cm | Screen print on hand made paper 1997 |
| 8. Two fish | 49 x 69 cm | Screen print on hand made paper 1997 |
| 9. Brown Landscape | 53 x 73 cm | Screen print on hand made paper 1997 |
| 10. The Diver | 49 x 69 cm | Screen print on hand made paper 1997 |

2. WIDAYAT

- | | | |
|------------------------------|--------------|--------------------|
| 1. Kicau Burung di Pagi Hari | 70 x 70 cm | Oil on canvas 1997 |
| 2. Birds | 80 x 100 cm | Oil on canvas 1983 |
| 3. Jaja Sarad | 70 x 100 cm | Oil on canvas 1983 |
| 4. Pasar | 70 x 95 cm | Oil on canvas 1997 |
| 5. Tapril Pasar | 54 x 77,5 cm | Oil on canvas 1997 |

3. SRIHADI SOEDARSONO

- | | | |
|------------------|--------------|--------------------|
| 1. Jiwa Legong | 130 x 200 cm | Oil on canvas 1997 |
| 2. Bencermn Diri | 155 x 200 cm | Oil on canvas 1997 |

4. ABAS ALIBASYAH

- | | | |
|--------------------------------------|-------------|------------------------|
| 1. Wanita Pendekar | 95 x 145 cm | Acrylic on canvas 1996 |
| 2. Dewi Perdamaian | 95 x 145 cm | Acrylic on canvas 1996 |
| 3. Wajah Tri Sakti | 95 x 145 cm | Acrylic on canvas 1996 |
| 4. Gunung Kidul menanti Hujan | 95 x 145 cm | Acrylic on canvas 1995 |
| 5. Menjelang Panen di Pantal Selatan | 95 x 145 cm | Oil on canvas 1990 |
| 6. Lotus Berlatar Gunung | 95 x 140 cm | Oil on canvas 1996 |
| 7. Dewi Sri | 130 x 97 cm | Oil on canvas 1991 |
| 8. Peindung 8 Penjuru Angin | 145 x 95 cm | Oil on canvas 1997 |

5. MADE BUDHIANA

- | | | |
|---------------------------------|------------------|--|
| 1. Nature II | 100 x 80 cm | Acrylic, charcoal, pastel on canvas 1997 |
| 2. Nature | 125 x 150 cm | Acrylic, charcoal, pastel on canvas 1997 |
| 3. Rajah Terbang | 120 x 100 cm | Acrylic, charcoal, pastel, kolase on canvas 1997 |
| 4. Meditation | 112,5 x 162,5 cm | Acrylic, charcoal on canvas 1997 |
| 5. Listening | 100 x 150 cm | Acrylic, kolase, pastel on canvas 1997 |
| 6. Face and Nature | 200 x 150 cm | Acrylic, charcoal, pastel on canvas 1997 |
| 7. Pemberontakan Jiwa | 150 x 85 cm | Acrylic, pastel, charcoal on canvas 1997 |
| 8. Tarian Pembersihan Jiwa | 109 x 79 cm | Mixed media on paper 1997 |
| 9. Marah | 109 x 79 cm | Mixed media on paper 1997 |
| 10. Seating Figure | 79 x 54 cm | Mixed media on paper 1997 |
| 11. My Friends | 79 x 54 cm | Mixed media on paper 1997 |
| 12. "View From the Window" | 79 x 55 cm | Mixed media on paper 1997 |
| 13. "Ayam, Putu dan Semur-semut | 200 x 500 cm | Charcoal on canvas 1997 |
| 14. Pembersihan Jiwa IV | 101 x 146 cm | Acrylic, pastel, charcoal on canvas 1997 |
| 15. Don't Shock the Monkey | 65 x 91 cm | Acrylic, pastel, charcoal on canvas 1997 |

6. N. A. ARNAWA

- | | | |
|--------------------------|--------------|--|
| 1. Inheritance I | 135 x 135 cm | Oil on canvas 1996 |
| 2. Wayang MahaBharata | 135 x 135 cm | Oil on canvas 1996 |
| 3. Wayan Cupak | 135 x 135 cm | Oil on canvas 1996 |
| 4. Kain Keling | 135 x 135 cm | Oil on canvas 1997 |
| 5. Inheritance II | 135 x 135 cm | Oil on canvas 1997 |
| 6. Kain Geringsing | 135 x 90 cm | Oil, Acrylic on canvas 1997 |
| 7. Songket Bali | 90 x 90 cm | Oil on canvas 1997 |
| 8. Pola Segitiga | 90 x 90 cm | Oil, Acrylic on canvas 1997 |
| 9. Wayang Arja | 90 x 65 cm | Oil on canvas 1996 |
| 10. Inheritance III | 90 x 65 cm | Oil on canvas 1997 |
| 11. Sahadewa | 135 x 200 cm | Oil on canvas 1997 |
| 12. Geringsing & Hanoman | 90 x 60 cm | Kain Geringsing, Wayang Hanoman on canvas 1996 |
| 13. Inheritance IV | 90 x 60 cm | Kain Sumba, wool on canvas 1995 |

**SUSUNAN PANITIA PAMERAN
"APRESIASI SENI LUKIS ' 97"
Six Contemporary Artists**

PELINDUNG :

Kepala Museum Rudana
Nyoman Rudana

KETUA PANITIA :

Putu Supadma

SEKRETARIS :

Drs. Ketut Sumadi
Wayan Sukada
Putu Ekawati

BENDAHARA :

Wayan Olastini Rudana

SIE UPACARA :

Drs. Wayan Telkha
Drs. N. Sukaya
Drs. N. Marsa
Drs. K. Sedeng
Wayan Narsa
Ketut Nada
Wayan Jaya

SIE DOKUMENTASI/PUBLIKASI :

Gede Suyadnyana
K. Ari Putra

SIE DEKORASI/PAMERAN :

K. Sudarta
Wayan Sila Purna
Wayan Satu
Made Suja

SIE PROTOKOL :

Dewa Windia

SIE TRANSPORTASI :

Wayan Jigra
Nengah Sumerta
Ida Bagus Wardana

SIE PENERANGAN

Wayan Tagel
Made Mara

SIE KEAMANAN :

A. A. Gede Oka
Gusti Ngurah Agung
Soeharko



BANK DUTA

Maju Bersama Membangun Persada



Padma Indah
cottages

Campuhan, Ubud, Bali, Indonesia
Phone : (0361) 95719, Fax : (0361) 95719, 95091



MUSEUM RUDANA
Yayasan Seni Rudana

Jln. Cok Rai Pudak No. 44, Peliatan, Ubud, Bali - Indonesia
Telp. : 62 361 976479, 975779, Fax : 62 361 975091
Homepage : <http://www.indo.com/galleries/rudana/index.html>
E-mail : rudana@denpasar.wasantara.net.id